



Pengenalan Budaya Jepang Melalui Kegiatan Praktik Pemakaian Yukata dan Origami Kabuto di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan

Muhammad Yusuf *, Taulia

^{1,2,3} Fakultas Bahasa dan Komunikasi, Universitas Harapan Medan, Medan, Indonesia

Email: ^{1*} muhammadyusuf@unhar.ac.id

Abstract

Introducing foreign cultures plays an essential role in shaping young generations' global awareness and appreciation of cultural diversity. This Community Service Program (PKM) aimed to introduce Japanese culture to students of SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan through the practice of wearing yukata and creating origami kabuto. The activity was conducted on February 25, 2023, in the school's open field and involved students and accompanying teachers. The implementation method included a brief introduction to Japanese culture, demonstration and hands-on practice of wearing yukata, an origami kabuto workshop, and a discussion and reflection session. The results showed high enthusiasm from participants; students were able to wear the yukata with the instructor's guidance and successfully crafted origami kabuto. Conducting the activity outdoors supported a relaxed, interactive, and enjoyable learning atmosphere. This program benefited students by enhancing their knowledge of Japanese culture, fostering creativity and precision, and building self-confidence and courage to try new experiences. The success of this activity demonstrates that cultural introduction through hands-on practice can be an effective strategy to enhance global awareness while strengthening character education in schools.

Keywords: Community Service, Japanese Culture, Yukata, Origami Kabuto

Abstrak

Kegiatan pengenalan budaya asing memiliki peran penting dalam membentuk wawasan global dan sikap apresiatif generasi muda terhadap keragaman budaya. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya Jepang kepada siswa SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan melalui praktik pemakaian *yukata* dan pembuatan origami *kabuto*. Kegiatan dilaksanakan pada 25 Februari 2023 di lapangan terbuka sekolah dengan melibatkan siswa dan guru pendamping. Metode pelaksanaan meliputi pengenalan singkat budaya Jepang, demonstrasi dan praktik pemakaian *yukata*, workshop origami *kabuto*, serta sesi diskusi dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta; siswa mampu mengenakan *yukata* dengan bantuan instruktur dan berhasil membuat origami *kabuto* dengan baik. Pelaksanaan di ruang terbuka mendukung suasana belajar yang santai, interaktif, dan menyenangkan. Kegiatan ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan siswa tentang budaya Jepang, melatih kreativitas dan ketelitian, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian mencoba hal baru. Keberhasilan kegiatan ini membuktikan bahwa pengenalan budaya asing melalui praktik langsung dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan wawasan global sekaligus memperkuat pendidikan karakter di sekolah.

Kata Kunci: Pengabdian kepada Masyarakat, Budaya Jepang, Yukata, Origami Kabuto

A. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, pemahaman terhadap budaya asing menjadi salah satu kunci penting bagi generasi muda untuk dapat bersaing dan berinteraksi dalam lingkup

internasional. Pengenalan budaya asing tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan tambahan, tetapi juga membentuk sikap terbuka, toleran, dan mampu menghargai keragaman. Dalam konteks pendidikan, kegiatan yang memberikan pengalaman langsung mengenai budaya negara lain dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Melalui kegiatan semacam ini, siswa tidak hanya mempelajari fakta-fakta budaya, tetapi juga mampu merasakan pengalaman yang bersifat praktis dan aplikatif.

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki hubungan erat dengan Indonesia di berbagai bidang, termasuk ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan. Kerja sama antara kedua negara ini tercermin dalam banyaknya program pertukaran pelajar, beasiswa pendidikan, maupun kegiatan pengenalan budaya yang diselenggarakan di sekolah-sekolah di Indonesia. Budaya Jepang sendiri memiliki daya tarik yang unik karena menggabungkan tradisi yang kuat dengan modernitas yang maju. Salah satu aspek budaya Jepang yang paling menarik untuk diperkenalkan kepada generasi muda adalah tradisi berpakaian seperti *yukata* dan seni melipat kertas atau *origami*.

Yukata merupakan salah satu pakaian tradisional Jepang yang biasanya digunakan pada musim panas atau dalam acara-acara festival (Hastuti et al., 2024; Luu & Mckinney, 2021; Sano et al., 2005). Bagi siswa di Indonesia, mengenal *yukata* bukan hanya menambah wawasan tentang busana tradisional Jepang, tetapi juga menumbuhkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti kesederhanaan, estetika, dan penghormatan terhadap tradisi. Sementara itu, origami sebagai seni melipat kertas khas Jepang memberikan pengalaman kreatif yang dapat melatih ketelitian, kesabaran, dan daya imajinasi siswa. Salah satu bentuk origami yang sederhana tetapi memiliki makna historis adalah *kabuto*, yaitu topi samurai yang melambangkan keberanian dan semangat juang (Coelho et al., 2016; Hamada & Hashimoto, 2002).

Melihat pentingnya pengenalan budaya asing tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, sebagai mitra kegiatan. Sekolah ini dipilih karena memiliki siswa dengan semangat belajar yang tinggi dan minat untuk mengenal budaya asing, termasuk budaya Jepang. Pihak sekolah menyambut baik kegiatan ini karena sejalan dengan upaya mereka untuk memperluas wawasan global siswa sekaligus memperkaya pengalaman belajar di luar kelas. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi siswa untuk semakin terbuka terhadap keberagaman budaya dunia.

Kegiatan pengenalan budaya Jepang di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan ini dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2023 secara *outdoor* di lapangan terbuka sekolah. Kegiatan yang dilakukan meliputi praktik pemakaian *yukata* dan pembuatan origami berbentuk topi *kabuto*. Pelaksanaan di ruang terbuka memberikan suasana yang lebih santai dan interaktif, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif tanpa merasa tertekan seperti dalam pembelajaran formal di

kelas. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam praktik budaya, bukan hanya menyaksikan atau mendengar penjelasan secara teori.

Pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan praktis mengenai budaya Jepang, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap apresiatif terhadap budaya negara lain. Dengan pengalaman langsung mencoba mengenakan *yukata* dan membuat *origami kabuto*, siswa memperoleh pengalaman belajar yang bersifat menyenangkan dan berkesan. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi mereka untuk terus mempelajari budaya asing dan membuka peluang untuk interaksi yang lebih luas di masa mendatang, baik melalui pendidikan, pariwisata, maupun kerja sama internasional.

Dengan demikian, kegiatan pengenalan budaya Jepang ini memiliki makna yang lebih dari sekadar praktik seni dan busana. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya pembentukan karakter generasi muda yang terbuka terhadap keragaman dan mampu menghargai perbedaan. Di sisi lain, kegiatan semacam ini juga menjadi media untuk memperkuat hubungan persahabatan antara Indonesia dan Jepang melalui jalur pendidikan dan kebudayaan. Pengalaman yang diperoleh siswa diharapkan akan melekat sebagai memori positif yang menginspirasi mereka untuk mengenal dunia lebih luas lagi.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengenalan budaya Jepang ini dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2023 di lapangan terbuka SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi di area *outdoor* memberikan suasana yang lebih santai dan mendukung kegiatan interaktif antara tim pelaksana dan para siswa. Suasana lapangan yang luas memudahkan pelaksanaan praktik pemakaian *yukata* dan workshop origami *kabuto* tanpa hambatan ruang gerak, sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan di luar kelas formal.

Peserta kegiatan terdiri atas siswa-siswi SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan yang didampingi oleh guru mereka. Para peserta mengikuti kegiatan dengan antusias, karena kegiatan ini memberikan kesempatan untuk mengenal langsung budaya Jepang melalui praktik. Kehadiran guru pendamping juga memudahkan pengawasan jalannya kegiatan agar lebih tertib, sekaligus memastikan para siswa dapat memahami instruksi dengan baik. Jumlah peserta yang cukup banyak menambah semarak kegiatan, dan interaksi antara peserta dengan tim pelaksana berjalan hangat.

Tahapan kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan dan pengenalan singkat tentang budaya Jepang. Pada sesi ini, tim pengabdian menjelaskan secara ringkas mengenai tradisi Jepang, terutama tentang *yukata* dan seni melipat kertas origami. Penjelasan diberikan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami siswa, dilengkapi dengan contoh visual untuk

menarik perhatian. Tahapan ini menjadi landasan bagi peserta sebelum masuk ke praktik langsung, sehingga mereka memahami konteks budaya dari kegiatan yang dilakukan.

Selanjutnya, kegiatan praktik dibagi menjadi dua sesi utama. Sesi pertama adalah praktik pemakaian *yukata*, di mana siswa diberikan penjelasan tentang cara memakai *yukata* dengan benar beserta filosofi sederhana yang terkandung di balik busana tradisional ini. Beberapa siswa dipilih untuk mencoba mengenakannya secara langsung dengan bantuan tim pelaksana. Sesi ini ditutup dengan sesi foto bersama sebagai dokumentasi kegiatan dan sebagai pengalaman yang berkesan bagi para peserta. Sesi kedua adalah workshop pembuatan origami *kabuto*. Peserta diajarkan langkah demi langkah melipat kertas hingga membentuk topi samurai tradisional Jepang yang melambangkan keberanian. Kegiatan ini melatih ketelitian, kesabaran, sekaligus kreativitas siswa.

Seluruh rangkaian kegiatan diakhiri dengan sesi diskusi dan refleksi singkat untuk menampung kesan, pesan, serta pertanyaan dari para peserta. Melalui diskusi ini, tim pelaksana dapat menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan sekaligus mengukur antusiasme mereka. Dokumentasi kegiatan dilakukan melalui foto, video, dan observasi langsung terhadap respons peserta selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi ini tidak hanya menjadi bukti pelaksanaan pengabdian, tetapi juga bahan evaluasi untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Antusiasme Siswa dan Guru Terhadap Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengenalan budaya Jepang di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan mendapatkan respons yang sangat positif dari para siswa maupun guru pendamping. Sejak sesi pembukaan, terlihat bahwa para peserta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap budaya Jepang, terutama pada praktik mengenakan *yukata* dan pembuatan *origami kabuto* dari kertas koran. Suasana di lapangan terbuka semakin mendukung antusiasme ini karena para peserta merasa bebas bergerak dan berinteraksi secara aktif dengan instruktur.



Gambar 1. Siswa mencoba mempraktikkan cara membuat kabuto

Guru-guru pendamping juga menunjukkan dukungan penuh dengan membantu menjaga ketertiban peserta selama kegiatan berlangsung. Mereka turut memotivasi siswa agar berani mencoba dan berpartisipasi dalam setiap sesi praktik. Kehadiran guru bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai peserta pasif yang ikut belajar mengenal budaya Jepang, sehingga suasana kegiatan menjadi lebih hangat dan kolaboratif.



Gambar 2. Antusiasme siswa mencoba *yukata* dan membuat *kabuto*

Antusiasme siswa semakin terlihat saat sesi praktik dimulai. Banyak dari mereka yang berlomba-lomba untuk mencoba mengenakan *yukata* dan bertanya mengenai sejarah maupun filosofi di balik busana tersebut. Beberapa siswa tampak kagum melihat proses pemakaian *yukata* yang membutuhkan ketelitian dalam mengikat obi atau sabuk. Respons positif ini menjadi indikasi bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil membangkitkan minat belajar siswa melalui pengalaman langsung.

Selain itu, kegiatan yang dilaksanakan secara outdoor memberikan pengalaman berbeda bagi para peserta. Suasana belajar di luar ruangan membuat siswa merasa lebih santai dan tidak terbebani seperti ketika berada di kelas. Dengan begitu, interaksi antara siswa dan instruktur berlangsung lebih alami. Para siswa bebas mengekspresikan rasa ingin tahu mereka, termasuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman dengan teman-teman sebayanya.

Antusiasme yang tinggi ini menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat. Minat dan semangat peserta menunjukkan bahwa pendekatan pengenalan budaya dengan praktik langsung lebih efektif dibandingkan hanya memberikan penjelasan teoretis. Hal ini sejalan dengan tujuan PKM untuk menghadirkan pembelajaran yang aplikatif, menyenangkan, dan berkesan bagi masyarakat sasaran.

Hasil Praktik Kegiatan

Hasil dari kegiatan praktik menunjukkan bahwa para siswa mampu memahami dan mengikuti instruksi dengan baik. Pada sesi pemakaian *yukata*, siswa dapat mengenakan busana tersebut dengan bantuan instruktur dari tim pengabdian. Proses ini memberikan pengalaman unik karena mayoritas peserta belum pernah melihat ataupun memakai *yukata* sebelumnya. Momen ini menjadi salah satu daya tarik utama kegiatan karena memberikan kesan budaya yang autentik kepada siswa.

Setelah beberapa siswa mencoba mengenakan *yukata*, mereka juga diajak berfoto bersama di area terbuka sebagai dokumentasi kegiatan. Foto ini bukan hanya sekadar kenangan, tetapi juga menjadi media pembelajaran visual yang dapat diingat oleh peserta dan guru. Aktivitas ini membuat siswa merasa bangga dan semakin tertarik untuk mengenal budaya Jepang lebih dalam, bahkan beberapa siswa mengungkapkan keinginan untuk mencoba jenis pakaian tradisional Jepang lainnya seperti *kimono*.

Pada sesi kedua, yaitu workshop *origami kabuto*, para peserta berhasil membuat lipatan kertas menjadi topi samurai dengan baik. Proses ini dimulai dari penjelasan singkat mengenai sejarah dan filosofi *kabuto* sebagai simbol keberanian dan semangat juang. Dengan panduan langkah demi langkah, siswa mampu mengikuti proses melipat kertas hingga membentuk topi *kabuto* meskipun beberapa peserta memerlukan bantuan instruktur. Hasil lipatan mereka kemudian diperlihatkan kepada teman-teman dan difoto sebagai bukti keberhasilan.



Gambar 3. Hasil praktik siswa

Keberhasilan praktik ini menunjukkan bahwa metode *learning by doing* atau pembelajaran melalui praktik langsung sangat efektif untuk pengenalan budaya. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh informasi teoretis, tetapi juga merasakan pengalaman yang melibatkan aspek visual, motorik, dan emosional. Siswa menjadi lebih mudah mengingat dan memahami materi karena disertai pengalaman nyata yang menyenangkan.

Secara keseluruhan, hasil praktik ini menunjukkan ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Para siswa tidak hanya memperoleh keterampilan dasar dalam mengenakan *yukata* dan membuat *origami kabuto*, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai budaya Jepang yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi modal penting bagi mereka untuk mengembangkan wawasan global sekaligus menumbuhkan sikap menghargai keragaman budaya.

Manfaat Kegiatan dan Analisis Singkat

Kegiatan pengenalan budaya Jepang ini memberikan berbagai manfaat bagi siswa dan pihak sekolah. Bagi siswa, kegiatan ini meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya Jepang secara praktis dan aplikatif. Mereka tidak hanya menerima informasi dari penjelasan singkat, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung yang sulit dilupakan. Hal ini selaras dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang diyakini mampu memperkuat pemahaman peserta.

Selain menambah wawasan, kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif. Siswa dapat berinteraksi dengan instruktur, bertanya, mencoba praktik sendiri, dan berbagi pengalaman dengan teman-temannya. Suasana santai di ruang terbuka membantu menciptakan pembelajaran yang tidak kaku dan mengurangi rasa canggung siswa dalam mencoba hal baru. Lingkungan belajar yang nyaman ini menjadi salah satu faktor yang meningkatkan partisipasi aktif peserta.

Bagi pihak sekolah, kegiatan pengabdian ini menjadi salah satu bentuk dukungan untuk pengembangan wawasan global siswa. Melalui kegiatan ini, sekolah memiliki peluang untuk

menjalin kerja sama lanjutan dalam pengenalan budaya asing, terutama budaya Jepang yang memiliki hubungan erat dengan Indonesia. Guru-guru pendamping juga mendapat pengalaman baru yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, misalnya dalam mata pelajaran seni dan budaya atau kegiatan ekstrakurikuler.

Analisis singkat menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan di ruang terbuka (*outdoor*) memberikan efek positif terhadap suasana belajar. Aktivitas di luar kelas formal membuat peserta merasa lebih bebas dan aktif, sehingga mereka lebih mudah menyerap informasi dan terlibat dalam praktik. Metode ini juga mendukung terciptanya pembelajaran yang bersifat partisipatif, di mana siswa menjadi pusat kegiatan (*student-centered learning*). Dengan demikian, tujuan kegiatan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berkesan dapat tercapai dengan baik.

Dari keseluruhan hasil dan pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memadukan pengenalan budaya asing dengan praktik langsung memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi budaya di kalangan siswa. Kegiatan ini bukan hanya memenuhi aspek edukatif, tetapi juga memiliki nilai sosial dan psikologis, karena menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama di antara peserta. Keberhasilan kegiatan ini menjadi dasar untuk melaksanakan program serupa secara berkelanjutan di masa mendatang.

D. PENUTUP

Kegiatan pengenalan budaya Jepang melalui praktik pemakaian *yukata* dan pembuatan *origami kabuto* di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan telah terlaksana dengan baik dan mendapat sambutan positif dari siswa maupun guru pendamping. Pelaksanaan kegiatan secara *outdoor* memberikan suasana belajar yang santai dan interaktif, sehingga peserta dapat berpartisipasi aktif dalam setiap sesi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengenakan *yukata* dengan bantuan instruktur dan berhasil membuat *origami kabuto* dengan baik. Hal ini menandakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya Jepang sekaligus memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berkesan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan manfaat nyata bagi peserta dan pihak sekolah. Selain menambah wawasan budaya asing, kegiatan ini juga menumbuhkan sikap apresiatif terhadap keragaman budaya serta melatih kreativitas, ketelitian, dan keberanian siswa untuk mencoba hal baru. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa pengenalan budaya asing melalui pengalaman langsung dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung pendidikan karakter dan wawasan global di lingkungan sekolah. Program serupa diharapkan

dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk memperkuat hubungan antarbudaya sekaligus memperkaya pengalaman belajar siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Coelho, M. de S., Coelho, P. R. M. da S., Salgado Filho, L. N., Columá, J. F., & Triani, F. da S. (2016). O samurai como metáfora da sociedade Japonesa. *Kinesis*, 34. <https://doi.org/10.5902/2316546421181>
- Hamada, J., & Hashimoto, N. (2002). The Kabuto, or the Japanese Helmet: Evolution from War Implement to Status Symbol. *Neurosurgery*, 51(4), 871–879. <https://doi.org/10.1097/00006123-200210000-00005>
- Hastuti, N., Nur Ridha, D. A., & Agusta, N. D. N. (2024). Pengenalan pakaian tradisional Jepang yukata di SMU Negeri 4 Semarang. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 13–16. <https://doi.org/10.14710/hm.8.1.14-17>
- Luu, S., & Mckinney, E. (2021). Kimono: elucidating meanings of Japanese textile artifacts for a museum audience. *Anais Do Museu Paulista: História e Cultura Material*, 29. <https://doi.org/10.1590/1982-02672021v29e9>
- Sano, T., Ukida, H., & Yamamoto, H. (2005). Adaptive Texture Alignment for Japanese Kimono Design. *2005 IEEE Instrumentation and Measurement Technology Conference Proceedings*, 2, 1307–1310. <https://doi.org/10.1109/IMTC.2005.1604359>